

LAMPIRAN – LAMPIRAN

a. Lampiran Wawancara dengan Kyai Masykur

Lokasi: Pondok Pesantren Baitul Arqom Jln. Karang Duren Balung Jember

Waktu: Rabu, 22 Maret 2017

Pertanyaan:

Ustadz saya ingin bertanya dulu cita-cita atau visi, misi pendiri pondok itu seperti apa?

Jawab:

Cita-citanya itu diantaranya firman Allah surat at-Taubah, yang tujuannya hanya untuk zaman Rasulullah banyak orang yang hafal al-Quran dan berjuang membela agama tetapi banyak yang meninggal, jadi kalau banyak yang meninggal al-Quran itu akan punah, maka sebelum punah akhirnya turunlah ayat, jadi tidak sepantasnya orang muslim orang mukmin itu berjuang di jalan Allah, tetapi paling tidak dibentuklah daripada suatu generasi untuk melanjutkan perjuangan Islam, yaitu mencari ilmu agama, yang selanjutnya ketika mereka telah tahu tentang hukum agama, akhirnya mereka pulang ke rumah masing-masing, untuk memberikan suatu peringatan, atau tetap berjalan bersma nahi munkar, artinya memperdalam ilmu agama.

Yang kedua, surat ali Imran, *engkau dijadikan oleh Allah sebagai umat yang baik*, agar melaksanakn tugas amar ma;ruf nahi munkar

Kalau hadisnya jelas menuntut ilmu kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat.

Yang terakhir seorang penyair, tertulis di pintu gerbang, sehingga dikandung maksud anak-anak ketika keluar, *fi ayyi ardhin tatho' fa anta masulun an islamiyah*, dimana kamu menginjakkan kaki di bumi, kamu tetap punya tanggung jawab terhadap agama Islam,

Kalau visi misinya otomatis kita akan mencetak suatu generasi, yang berakhlakul karimah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah: *innama buisttu li utammima makarimal akhlak, sesungguhnya aku diutus untuk meyempurnakan akhlak*.

Sehingga dari penjabaran tersebut kita mempunyai suatu motto, atau kata-kata mutiara di pondok ini, berbudi tinggi berbadan sehat berpengatahuan luas berfikiran bebas, jadi yang kita utamakan disini adalah utamanya harus berbudi tinggi berakhlak karimah, tujuannya kesana, orang-orang yang berbudi tinggi itu insyaAllah tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar agama, untuk mencapai berbudi tinggi minimal badannya harus sehat, akhlaknya bagus tetapi badannya *ingkrak ingkrik* ya tidak akan bisa, terus berpengetahuan luas, jadi itu harus mencari ilmu, sehingga ilmunya luas, disini tidak berafiliasi kepada suatu golongan, suatu partai dan

segala macam, itu berarti ilmunya harus luas. Memang pengajaran disini kelas satu sampai kelas empat itu fiqhnya ke madzhab syafi'I, tetapi setelah kelas lima itu diajari istilahnya *fiqh muqarin*, atau fiqh yang berbeda antara madzhab yang satu dengan madzhab yang lain, di Islam itu ada 4 madzhab, sebenarnya lima tetapi kita mengambil 4 saja: satu abu hanifah, dua imam Malik, ketiga imam syafi'I, keempat ahmad ibn Hanbal, yang kelima itu ahlu dhohir, tetapi ndak kita pakai itu, jarang yang pakai itu. Suatu contoh tentang masalah shalat subuh, shalat subuh terjadi di masyarakat itu pakai qunut, tetapi masyarakat lain tidak mau pakai qunut. Kalau di Indonesia antara Muhammadiyah dan NU, Muhammadiyah subuhnya tidak pakai qunut, NU nya pakai qunut, nah ini, akhirnya orang luar oh itu Muhammadiyah, nah itu di Indonesia, tetapi dalam empat madzhab itu tidak, imam Syafi'I pakai qunut, kemudian yang tidak pakai qunut itu adalah Ahmad Ibn Hanbal dan imam-imam yang lain. Nah ini, mereka cuma tahu begini, trus jangan terlalu picik, terus kalau tidak sembayang subuh ngga pakai qunut itu tidak sah shalatnya, nah jangan begitu. Ini namanya berpengetahuan luas. Jadi kalau ada orang shalat subuh tidak pakai qunut, oh mereka memiliki pegangan sendiri, punya dalil sendiri, dan sebagainya. Maka dari kelas lima mulai diajari, bukan diadakan istilahnya pertentangan tidak, biar tahu, jadi kalau seseorang berpengetahuan luas itu enak, kalau orang picik sembarang sesuatu mesti salah, ini salah, itu salah, ndak gitu.

Yang keempat berfikiran bebas, mau ikut siapa silahkan, kalau di pondok-pondok lain, misalkan pondok salafi, apa katanya pak Kyai. Apakah mesti katanya pak Kyai itu betul? Kadang-kadang juga salah. Nah kita disini enggak, maka disini murid itu boleh lebih pintar, lebih tinggi ilmunya daripada gurunya daripada Kyainya, sebagaimana di Gontor, pak Kyai itu maaf, saya bukan menjelekkkan Gontor, tetapi ilmu pak Kyai Gontor itu sangat luas sekali, meskipun beliau itu tidak pernah belajar di luar negeri, tetapi santrinya sekarang ini akhirnya punya professor doctor, suatu contoh p. Din Syamsuddin, belajar ke Amerika; Dr. Hidayat Nur Wahid. Kalau di pondok-pondok yang lain itu dulu tidak boleh melebihi daripada ilmunya p. Kyai, itu namanya berfikiran bebas, silahkan. Setelah keluar dari sini mau ke partai silahkan, mau tidak ikut partai ya silahkan, dan selama disini selama belajar tidak boleh berpartai, maka dikatakan sebagai kampong yang damai. Tidak ada perkelahian dlsb, berolok olokkan antar sesame lain itu tidak ada.

Pertanyaan:

Model pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Baitul Arqom itu seperti apa?

Jawaban:

Kalau disini kita menganut kurikulum Gontor, sistemnya adalah sistem Gontor, istilahnya itu *Direct Message*, artinya suatu contoh pengajaran bahasa arab. Itu tidak usah menunggu nanti, tetapi sekarang diajarkan suatu kalimat bahasa Arab atau bahasa inggris sekarang juga harus dipraktikkan, jadi harus dipraktikkan langsung, ngga boleh kalau nanti, karena kalau anak kelas satu diajari bahasa arab sekecil apapun dua kalimat atau tiga kalimat, tapi sudah harus dipraktikkan, pak guru juga seperti itu mengajarkan tidak boleh pakai terjemahan, jadi langsung. Suatu contoh *hadza fashun, aina fashlu? Hadza maktabun. Aina maktabu?* Meskipun

itu toh belum pakai kata kerja, meskipun belum ada kata kerjanya itu, saya mau pergi ke masjid, itu ndak bisa. Saya mau pergi ke masjid, *ila aina? Ila masjid*. Jadi kalau sudah diajarkan nanti sore sudah dipraktikkan.

Yang kedua dipebanyak *vocabs*, atau beraneka ragam kata-kata, tetapi kata-kata itu yang bisa dilihat oleh mereka. Tidak diajarkan kata-kata yang abstrak, seperti meja, kursi, masjid, rumah, sungai, itu kan mereka mengetahui, tetapi kalau kata-kata udara, ya kadang-kadang, kalau anak SD saja kadang tidak tahu, jadi kata-kata abstrak ndak bisa. Jadi kata-kata yang bisa dicerna oleh akal fikiran yang pernah dilihat.

Tidak diajarkan mereka itu *grammar* kalau dalam bahasa inggris, bahasa Arabnya *qawaid*, itu ndak diajarkan. Sebab kalau diajarkan itu mereka nanti takut salah, akhirnya kita, ong bahasa Indonesia kita kadang-kadang salah apalagi. Ini metode yang dipakai semacam itu.

Pertanyaan: itu untuk bahasanya? Kalau misalkan untuk lain-lainnya?

Jawaban: Kalau yang lainnya misalkan fiqh, agama itu harus langsung dipraktikkan. Mereka mengerti sebenarnya bagaimana rukun Islam itu? Syahadar bagaimana? Tetapi disini harus betul-betul dicermati, dihayati. Mereka di SD sudah mengerti sebenarnya, sudah diajarkan shalat, paling tidak harus tahu, arti daripada shalat. Jadi umpamanya dua iftitah doa pembukaan, dari kata *inni wajjahtu wajhiyah*, jadi kata tersebut, ketika membaca tersebut harus mencapai bukan islam, bukan mukmin, tetapi kita harus sampai kepada ihsan. Jadi ketika sembahyang itu tidak hanya, *bismillah ar-rahman ar-rahmi, Alhamdulillah rabbul alamin* (membaca cepat dan asal) diupayakan mencapai kepada yang ihsan, maka harus dilatih shalatnya. Jadi shalatnya yang benar harus bagaimana, sesuai dengan tuntunan fiqh yang sudah diajarkan. Nah disini fiqhnya juga mengacu kepada Gontor, itu ada bacaan qunut itu ada.

Suatu contoh lagi, *inna shalati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillah rabbil alamin, sesungguhnya shalat ku, hidupku dan matiku lillah rabbil alamin*, jadi benar-benar ditanamkan di hatinya, maka kita upayakan. Termasuk soal-soal lain seperti shalat jenazah, bahkan disini setengah tahun diajarkan ujian lisan dan diadakan ujian praktik shalat sehingga anak tadi doanya betul-betul harus hafal, praktik shalatnya juga harus tahu, shalat jenazah umpamanya, shalat hari raya umpamanya dan tidak secara ini kalau diluar itu biasanya satu kelompok lima orang, ini ngga satu persatu, praktikkan shalat jenazah, praktikkan shalat ghoib, praktikkan shalat hari raya, berjama'ah mungkin dalam keadaan peperangan, shalat minta hujan dll.

Kalau masalah ketauhidan, namanya ketauhidan imannya harus diperkokoh, jadi kita harus tinggalkan perbuatan yang syirik. Jadi aplikasinya betul-betul ditanamkan.

Terus yang lain, bagi anak kelas enam bagi ustadz, itu diajari bagaimana cara menjadi imam, dipondok yang lain kalau bukan Kyainya ndak boleh jadi imam, ngga sah atau bagaimana, di sini ngga, pokoknya kalau sudah jadi ustadz harus jadi khatib jum'at, kalau bulan puasa, bulan puasa itu anak-anak kelas VI harus memberikan kultum, jadi puasa itu kalau ada kultum yang mengisi disamping anak-anak kelas VI dan para ustadz. Sehingga dimasyarakat nanti mereka itu bisa

dimanfaatkan untuk memberikan ceramah bulan ramadhan, entah di mushalla, masjid dimanfaatkan silahkan saja, pokoknya jangan sampai masjid mushalla itu vakum tidak ada yang memberikan ceramah, maka disini sudah dilatih dan kultum cuma tujuh menit ko', tetapi harus pakai persiapan dan persiapan itu terkadang dikoreksi oleh ustadz seniornya.

Pertanyaan: termasuk kepemimpinan?

Jawaban:

Termasuk kepemimpinan disini ada organisasi namanya OSBA (Organisasi Santri Baitul Arqom) nah itu ada ketua, dan cara pemilihannya secara demokrasi seperti pemilihan presiden atau pemilihan bupati, mereka juga mengadakan visi dan misi kepada santri lain, dan dibentuk daripada ketua dan sekretaris ada keamanan dan bagian-bagian lain. Disitu mereka benar-benar diajarkan bagaimana berorganisasi, maka saya tanamkan kepada mereka meskipun kamu itu hanya sebagai bagian tamu atau bagian takmir masjid, ini sudah merupakan miniatur daripada masyarakat disana ada takmir masjid yang mengurus anak-anak yang shalat, siapa yang membaca adzan, siapa yang membaca iqamah, siapa yang menjadi imam, kalau ada istilahnya kultum, kalau ada jum'at malam sabtu itu siapa yang harus kultum, kalau hari besar, hari raya idul adha ada takbir, siapa yang takbir, siapa khatibnya, dll. Yang kedua bagian pengajaran, yaitu miniatur daripada sekolahan yang ada kepala sekolahnya, ada wakil urusan kurikulum, pengajar, oleh karena itu siapa nanti yang mengajar pelajaran ini, kursus sore, dan yang kursus-kursus sore itu diantaranya kelas VI dan kelas V . Ini dalam rangka pembinaan sehingga nanti jika ada guru yang tidak masuk ada absensinya, kesemuanya itu diatur semacam itu. Ini OSBA.

Yang kedua KOORDINATOR, ini kegiatan yang berkaitan dengan pramuka, sehingga kalau diluar itu banyak bajunya saja yang dipakai tetapi kegiatannya tidak pernah ada. Maka sekarang ini saya suruh ketika mengadakan suatu perkemahan kamis jum'at (PERKAJUM) coba dibuat sertifikat atau surat penghargaan, berarti kamu selama di pondok itu selalu ikut serta aktif dalam suatu organisasi. Dengan demikian nanti diperguruan tinggi kadang-kadang ditanya, dengan demikian ada yang dapat beasiswa, gara-gara ini. Akhirnya diperguruan tinggi namun betul-betul ada, mahasiswa di Jogja di UII gara-gara punya yang semacam ini bisa masuk di kampus dan dapat beasiswa.

Pramuka juga begitu, melatih pasukan, rombongan yang kecil, ini bagaimana memimpin seorang anak didik, jadi dari penegak dll.

Pertanyaan: Katanya metode lebih penting daripada materi, dan guru lebih penting dari materi pelajaran. Itu maksudnya bagaimana?

Jawaban:

Artinya cara mengajar, dalam waktu yang sangat singkat ini, harus pandai, suatu contoh tadi bahasa arab. Orang bisa ngomong bahasa arab karena pakai metode yang cukup singkat akhirnya bisa, suatu contoh anak kelas satu baru masuk disini satu bulan itu sudah bisa, karena apa?

Karena pakai metodenya itu. Maka saya katakan metode mengajarnya adalah *direct message*, *thariqul mubasyarah*, jadi dengan langsung dipraktikan, kapan dapat kata-kata meskipun sedikit satu dua *mufradat* itu langsung dipraktikan, daripada banyak, orang-orang ini dapat mufradat tetapi tidak bisa ngomong. Maka seakan-akan orang-orang mengatakan disini itu pondok bahasa, ya terserah dikatakan pondok bahasa, karena disini dalam satu bulan sudah bisa ngomong bahasa arab, karena apa? Karena metodenya/ cara pengajarannya. Kalau materinya ngga usah banyak-banyak, yang penting metodenya, guru juga seperti itu, harus lihai. Jadi tidak usah menunggu satu tahun dua tahun tidak. Kalau kita pergi ke Inggris maunya tidak lama-lama, karena memaksakan diri.

Dan disini agar mau berusaha erat, harus dipaksakan, maka bagi mereka yang tidak mau berbicara bahasa arab langsung disanksi, sanksinya yang ringan-ringan saja. Yang kedua dengan yang bisa menunjang bahasa arab itu adalah bidang studinya, maka anak kelas satu itu bahasa arabnya mengajarkan satu minggu 7 kali, dan kelas dua bahasa arab sudah mulai dipecah-pecah. Dan materi didalam agama khususnya itu harus pakai bahasa arab, itu yang menunjang. Banyak lembaga studi banding disini, ingin agar bahasa arabnya bisa menunjang tetapi kalau tidak ada penunjangnya ya sulit kecuali kalau bahasa inggris, mereka punya klub, mereka ngomong antar mereka pakai bahasa inggris; kalau bahasa arab bagaimanapun juga harus dipaksa berbahasa arab.

Pertanyaan: saya ingin mengetahui tentang keteladanan. Apa sebenarnya keteladanan itu? Dan Islam memandang tentang keteladanan?

Jawaban:

Jadi dalam masalah ibadah seorang pimpinan pondok, seorang guru, seorang orang tua harus menjadi teladan. Dalam ucapan juga seperti itu.

Kadang ada menyuruh seorang ulama ini, rambutnya yang panjang, ya ndak tahu mereka itu punya seni yang semacam itu, kalau kita di Gontor ndak boleh. Suatu contoh teladan, ya kita ndak usah ke pondok, dalam rumah tangga saja, sampai Rasulullah saw mengatakan

Maaf, dalam suatu kemantenan terkadang ada makan dan minum dalam keadaan berdiri, entah karena tempatnya sempit atau bagaimana. Caranya bagaimana, ada suatu resepsi kasih keteladanan, memang isinya kadang-kadang bosan, dan disajikan makanan tidak dengan berdiri tetapi dengan duduk. Ini suatu contoh keteladanan Rasulullah saw mengeterapkan hadis tadi *la yasrabu ahadukum qaiman, janganlah kamu minum dengan keadaan berdiri*.

Pertanyaan: apakah keteladanan tersebut termasuk dalam proses belajar?

Jawaban:

Bisa juga itu, jadi anak kelas satu sudah diajari daripada keteladanan bapak gurunya, termasuk kepada pak Kyainya kepada ustadznya. yaitu tadi contohnya ketika kita sedang shalat,

Jadi anak kelas satu diminta untuk meneladani dari pak gurunya, pak Kyainya, ustadznya, ketika shalat, setelah shalat kalau disini pakai wirid, jangan begitu wassalamualaikum wr, langsung *plencing* pergi, ya ndak bisa itu, itu gara-gara siapa? si imamnya, imam daripada seorang pemimpin, tetapi pemimpin daripada shalat berjama'ah, imamnya ngga pergi to'? apa mencontoh daripada imamnya tadi, itu paling tidak jama'ahnya harus mengikuti.

Paling tidak kalau orang Muhammadiyah ini, biasanya cuman diam ini, memang katanya mereka itu tidak boleh berupaya bersuara dengan suara yang keras. Tidak wassalamualaikum wr. Wb, langsung lari tidakm maka jama'ah yang lain paling tidak begitu. Contoh daripada imamnya. Meskipun doanya tidak dengan suara yang keras tetapi dengan suara yang lembut. Itu paling tidak jama'ahnya harus mengikuti.

Nah di sekolahan atau di lembaga-lembaga yang lain itu, sebelum memulai pelajaran yang pertama dianjurkan untuk berdoa, nah ini dikandung maksud bahwa seluruh pekerjaan sebelum dimulai itu harus pakai doa. Supaya segala amal perbuatan kita itu nanti bisa diridhoi oleh Allah swt. Itu ada hadis *innamal a'malu binniyat, segala sesuatu itu dinilai berdasarkan niatnya*.

Dalam shalat itu kalau imamnya belum Allah Akbar, makmumnya kan ndak boleh memulai shalat, kalau imamnya belum ruku', makmumnya ngga boleh ruku', dlsb, itu sebagai suatu keteladanan.

Pertanyaan: saya ingin melihat Baitul Arqom dari keteladanan. Usaha-usaha apa yang dilakukan oleh MMI Baitul Arqom untuk menumbuhkan keteladanan?

Jawaban:

Dari adik kelas itu mengikuti kakak kelasnya, dan kakak kelasnya sebagai kelas terakhir, itu harus bisa menjadi contoh, dari kelas akhir mencontoh kepada ustadznya, mencontoh kepada gurunya, mencontoh kepada pimpinannya, jadi jenjangnya itu, kalau dari kelas satu kemudian langsung ini, ya ngga pas, ya paling tidak mengikuti berjenjang, kalau disini seperti itu

Misalnya anak kelas satu itu membina tetapi yang kecil, jadi ketua kelas, belum sampai menjadi pemimpin atau ketua OSBA, bagian pengajaran ngga, jadi jenjangnya bertahap, tetapi kalau sudah kelas lima, kelas enam, wajib harus ikut menjadi seorang pengurus, disitu nanti anak kelas satu *'owh nanti kalau saya kelas lima, pasti saya kan semacam ini*, jadi menjadi pengurus harus menjadi teladan, bagi adik-adik kelasnya.

Karena apa? Karena disini hidupnya 24 jam. Kalau disekolah lain kan dari jam 07.00-13.00 sudah selesai pulang. Kalau di pondok 24 jam.

Pertanyaan: dalam belajar itu, mungkin tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga transfer moral dan transfer akhlak? Itu seperti apa?

Jawaban:

Maka motto kita disini, kamu ke pondok itu tujuan kamu apa? Tujuan kamu ke pondok adalah untuk mencari pendidikan dan pengajaran. Yang kita utamakan adalah pendidikan daripada pengajaran. Pendidikan itu banyak sekali, kalau pengajaran paling-paling di kelas. Maka disini, pendidikan itu kalau pagi-pagi *sampean* datang kesini, atau sebentar lagi nanti ada anak bawa *gledekan* untuk apa itu? Mengambil sampah atau setengah lima, hujan-hujan pun mereka membawa *gledekan* sampah. Apalagi hari jum'at semuanya. Orang lain ada jum'at bersih disini sudah terlaksana. Seluruhnya dari anak kelas satu sampai kelas empat, tidak peduli apakah itu anaknya Kyai atau bukan anaknya Kyai, itu namanya membikin suatu keteladanan, tidak dibeda-bedakan antara yang punya dan tidak punya, pokoknya sifat-sifat ningrat itu dihapus disini.

Sehingga pernah terjadi anaknya seorang Kyai, biasa dirumah dipanggil Gus disini ndak dipanggil Gus, marah-marah akhirnya ndak *krasan*. Jangan disuruh anaknya pak Kyai, ndak peduli. Ini dulu ada disini anaknya dosen datang kesini mulai kelas satu, ayahnya menangis, dirumah disuruh tidak mau karena pembantunya banyak. Ko' bisa membikin anaknya Dosen disini disuruh membawa *gledekan* nyapu.

“Apa yang kau lihat, apa yang kau kerjakan, apa yang kau rasakan, semuanya adalah pendidikan”

Kalau kelas lima, kelas enam yang memimpin.

Kalau pengajaran ya di kelas, *ngasuh* ilmu, masalahnya gini kadang-kadang, secara umum kita memang wajib belajar dlsb, tetapi namanya anak disini *oplak aplek*, tetapi ternyata diluar bagus. Yang kedua, tahu cara belajar, kalau disekolah umum kan *multiple choice* soalnya, pokoknya corat coret, nah disini tidak bisa. Maka suapaya mereka betul-betul mengerti pelajaran, wajib belajar, soalnya adalah subyektif tidak kemudian obyektif. *Multiple Choice* ngga usah belajar, apalagi sekarang ujian halah. Itu kadang-kadang bagi anak terjadi semacam itu. Kalau disini tidak bisa, bagaimanapun juga harus belajar.

Suatu contoh pelajaran tafsir, bagaimanapun juga dia wajib hafal ayat-ayat. Hadis bagaimanapun juga dia wajib hafal hadis. Kalau tidak hafal ayat tidak akan bisa menulis. Bisa menjawab tetapi tulisan hadisnya seperti apa. Apalagi bahasa arab, bagaimanapun juga dia harus mengerti menulis bahasa Arab bagaimana?

Kalau ilmu saja dalam berbentuk bahasa Indonesia tidak usah diajarkan itu bisa membaca sendiri. Suatu contoh disini ada anak Aliyah itu, ada pelajaran yang tidak diajarkan al-Quran dan al-Hadis, dulu menyebutnya PMP/ PKN tetapi belajar sendiri, dan ujian nyatanya bagus mereka itu. Namun karena namanya mencari ilmu ya dikelas harus diajari.

Kadang-kadang kalau anak-anak disini diajari ya gitu, alasannya banyak kegiatan. Ya sebenarnya bukan banyak macam kegiatan ya memang ndak tahu semacam itu. Setelah

mereka keluar nyatanya bisa. Kadang ada anak disini itu kerjanya tidur saja. Ada orang mengatakan itu dapat ilmu laduni, ndak ada itu.

Disini lembaga mua'llimin dan mua'llimat adalah lembaga pendidikan yang mencetak calon guru baik laki-laki maupun perempuan. Maka setelah mereka itu kelas enam, sudah tahu cara pengajaran dan praktiknya kelas lima. Akhirnya nanti ada ujian, sekarang ini tapi masih belum, masih terbentur dengan ujian tulis. Kemarin sudah berlaku praktik mengajar. Sehingga anak tadi harus tahu, satu jam pelajaran 45 menit harus tuntas pengajarannya. Jadi ada namanya apa itu istilahnya bahasa pendidikannya itu *muqaddimah*, *apersepsi* kemudian menyampaikan materinya kemudian terus diadakan suatu evaluasi. Nah itu dari awal sampai akhir kita pakai teori dari pada Herbart. Dan dikoreksi, *sampean* kalau praktik mengjara ada guru pamongnya, masuk kelas dan satu orang, kalau disini tidak, ada namanya pembimbing, ada namanya kelas enam juga harus mengaudit anak dari adik kelas yang sedang praktik. Satu kelompok tujuh belas orang, jadi 17 orang tersebut semua masuk di kelas.

Akhirnya apa yang terjadi, ya namanya anak kadang-kadang ndak siap. Ada muallimat, Alhamdulillah karena dari kelas satu sudah belajar muhadharah, praktik mengajar, sehingga kalau ini ndak betul-betul persiapan akhirnya ndak hafal materi pelajarannya. Berarti semuanya pergerakan yang ada disini semuanya mengandung pendidikan.

Pertanyaan: Apakah keteladanan yang dilakukan oleh Kyai itu bisa memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak santri?

Jawaban:

Ya bagi anak yang betul-betul ingin ya ada pengaruhnya

Ya ada pengaruhnya, bagi anak-anak yang betul-betul ingin, ada pengaruhnya, namanya anak, anak-anak seusia daripada tingkatan SLTP, SLTA, kalau kelas satu kadang-kadang masih ada banyak pengaruhnya, tetapi setelah kelas 5 kelas 6, pengaruh dari luar, namun demikian kita upayakan, agar supaya mereka mau meneladani, mau mencontoh, entah dari sisi mana mereka mau mencontoh, suatu contoh saya.

Dulu sewaktu saya di Gontor, seperti tidak mengerti sama sekali saya, *wis* pokoknya saya taat, gitu aja, setelah saya pulang, baru pendidikan yang disana saya terapkan, owh, saya harus meneladani daripada pak Kyai saya, dari sisi mana? Dari sisi Ibadah, dari sisi mana lagi? Dari perilaku jalannya, dari mana lagi? Dari membentuk daripada anak. Ungkap Kyai Maskur yang juga lulusan Universitas Islam Madinah ini.

Saya memang figur yang paling saya teladani, menjadi idola saya, adalah pak Kyai Zarkasyi, maaf lho bukan berarti saya semacam itu saya pamer atau apa. Pak Kyai Zarkasyi

beliau itu hanya sekedar mondok, ke Padang, melanjutkan membentuk daripada kulliyah muallimin, setelah itu beliau pulang, setelah pulang, beliau memberikan teladan kepada putranya, diantaranya apa, ada dulu salah satu putranya tidak mengajar di Gontor, karena ingin segera kuliah, karena Gontor dulu belum mendirikan perguruan tinggi, akhirnya putra beliau langsung dilepas ke IAIN Syarif Hidayatullah, setelah itu akhirnya anak-anaknya yang lain ingin tidak kuliah di luar tetapi kuliah di dalam, karena perguruan tinggi didalam sudah berdiri, sampai tahun 73/ 74 baru saja sarjana muda, baru tahun berapa semua perguruan tinggi harus sampai S-1, lengkap pakai sistem SKS, akhirnya semua putra beliau semuanya harus sampai di Gontor.

Dan ketika mendidik putra-putranya, beliau itu kalau marah tak ubahnya seperti kepada orang lain, meskipun itu kepada anaknya, tetapi ketika marah dipanggil kerumahnya itu, dimarahi habis-habisan tidak dihadapan daripada anak-anaknya yang lain.

Beliau dalam mendidik putra-putranya itu betul-betul sukses, tidak ada yang istilahnya *mbalelo*, kadang-kadang ada, Kyai beliau bisa memimpin pondok tetapi putranya tidak sampai *keteteran*, sampai menjadi perbuatan tidak bagus dlsb, beliau putranya 11 dari satu orang ibu, dan anaknya patuh semuanya, sukses semuanya, nah ini, ini yang saya contohkan, beliau itu supaya anak saya itu juga menjadi keteladanan daripadanya, maka saya menjadi mengikuti keteladanan pak Kyai daripada yang ada di Gontor. Maka saya mondok di Gontor itu, ada Kyai yang bisa menjadi keteladanan buat saya, maka hal semacam ini saya terapkan pada keluarga saya.

Yang kedua, tentang kaderisasi, motto pak Kyai Gontor itu, pondok, kalau seorang Kyai mati jangan pondoknya ikut mati, maka dari itu dibentuk kaderisasi. Gontor sudah 90 tahun, bukan tambah surut tetapi tambah maju, kecuali perguruan tinggi memang perguruan tinggi bukan milik seseorang kan milik suatu organisasi, seperti UNMUH milik organisasi Muhammadiyah. Ndak cocok meninggal ganti, dalam periode rektornya diganti sekian, dekannya ganti sekian, ganti sekian dsb. Tetapi Gontor tidak, pondok tidak demikian. Maka disini dulu bercerita tahun 1959, ayah saya mendirikan, meninggal dan diganti, tetapi pada waktu itu saya sudah selesai sekolah tetapi masih belajar, baru tahun 1994 saya melaksanakan tugas ini dan sekarang usia saya sudah sekian senja, makanya saya suruh anak saya Ustadz Izzat dan adiknya untuk menggantikan saya nanti yang akan datang.

Maka disini ada lima panca jangka, yang harus ditempuh dan dilaksanakan sebagai programnya adalah pendidikan dan pengajaran. Alhamdulillah sudah berjalan sejak awal, memang dari awal tujuannya seperti itu. Yang kedua adalah sarana dan prarana, otomatis kalau pendidikan harus ada asramanya. Yang ketiga adalah *hizanatullah* artinya perwakafan, itu artinya untuk menunjang pondok kita ini harus mandiri. Ndak boleh menggantung kepada orang lain. Harus mandiri betul-betul, maka bangun membangun

seluruhnya tidak harus selalu bawa proposal. Minta kesana-kesini dlsb paling-paling dapat sepuluh juta.

Yang keempat kaderisasi. Pondok ini, Kyainya mati, maka pondoknya jangan ikut mati. Maka harus ada regenerasi. Pondok ini umurnya hampir 60 tahun. Saya sudah 70 tahun bulan april ini, maka jika suatu saat saya tidak ada maka generasi penerus ini ada yang melanjutkan.

Yang kelima adalah kesejahteraan. Bagaimanapun juga kita hidup tujuannya untuk akhirat. Firman Allah ta'ala mengatakan .. Kalau dikasih THR itu sekedar dibelakang mereka itu ada anak, ada istri yang butuh juga makan dan segala macam. Tetapi jangan terlalu menuntut, banyak wakaf sekian itu, coba bagaimana, ndak boleh menuntut. Tuntutlah untuk kampong akhirat. Dikasih sekecil apapun juga harus diterima, tetapi jangan menuntut.

Alhamdulillah lima jangka itu kita terapkan meskipun toh belum sempurna. Tetapi kita ingin terapkan sedikit demi sedikit, entah darimana, sarana kita punya duit ya kita lanjutkan, wakaf kita punya duit, ya kita beli tanah wakaf. Kesejahteraan disini guru-guru ndak ada yang sampai satu juta, karena mereka benar-benar ingin mencari kampong akhirat.

Pertanyaan: Adab dan pergaulan yang diterapkan antara ustadz dengan santri disini itu seperti apa?

Jawaban:

Di pondok itu pergaulannya apa ya seperti seorang ayah dan seorang anak. Jadi mereka itu kita anggap sebagai anak kita. Kalau salah ya kita marahi, kita tegur dlsb. Tetapi kalau salahnya parah ya sudah harus kita kembalikan. Sehingga jangan sampai penyakitnya itu menular. Kita lebih baik berkorban satu daripada memelihara penyakit yang satu ini. Maka kita tidak segan-segan kalau sudah parah itu, kita kembalikan kepada orang tuanya. Orang tua biar tahu bahwa kepribadian anaknya itu semacam in.

Yang kedua, dalam memimpin pondok itu, pergaulannya ya harus dipilah-pilah. Paling tidak seorang santri harus mengerti oh ini ustadznnya. Oh ini Kyainya. Kita tidak perlu menghormati yang harus berlebih-lebihan tidak, yang penting apa, apa yang diucapkan oleh pak Kyai itu diucapkan itu saja sudah merupakan suatu penghormatan yang luar biasa. Baik dihadapan kita, atau lebih-lebih dibelakang, kadang ada anak taatnya didepan saja, dibelakang ngomel-ngomel dan segala macam. Kita tidak ingin yang semacam itu. Selain itu, seorang pemimpin adalah sebagai mana yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara: *ing ngarsa sung tuladaha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Didepan memberikan teladan, ditengah-tengah memotivasi, di belakang mengawasi.*

Suatu contoh, suatu acara kita jarang-jarang memberikan harus seperti ini, tidak. Lebih-lebih saya sendiri, coba kalian kreasinya, pikirannya kamu sudah saya berikan kebebasan, namun mereka terkadang perlu kita islah kita perbaiki. Tetapi ini tidak musti kita dikte. Jadi punya ide-ide semacam ini, bagus silahkan kerjakan. Suatu contoh PERSIBA silat Baitul Arqom ini tujuannya bukan untuk diadu. Tujuannya untuk bela diri, menjaga diri selamat, yang penting sebagai alat untuk olah raga.

Pertanyaan: Pergaulan antara kelas senior dengan kelas junior itu seperti apa?

Jawaban:

Dari situ karena kelas satu sampai kelas empat itu dipimpin oleh kakak kelasnya. Mereka akhirnya taat patuh seperti itu. Namun kadang mereka lupa melanggar juga. Bagi saya itu wajar. Suatu contoh melanggar masalah disiplin, datang ke masjid terlambat. Karena suatu disiplin itu harus ada sanksi. Kalau tidak ada sanksi percuma ditegakkan suatu disiplin. Bahasa juga begitu mereka harus disiplin bahasa. Otomatis kakak kelasnya harus menjadi teladan bagi adik kelasnya. Sebelum memberikan contoh disiplin kepada yang lain, kakak kelasnya memberikan contoh suatu disiplin, sehingga kalau dia melanggar otomatis dia harus memberikan suatu sanksi.

Di kelas lima kelas enam itu betul-betul memberikan contoh adik-adiknya. Kalau contohnya jelek nanti adik-adiknya otomatis akan ikut jelek. Sekarang jiwa mu pribadimu bukan anak kelas satu lagi. Jadi kamu itu sekarang sebagai contoh, dan segala mata itu akan memandang kamu. Kalau kamu menjadi anak yang *ura'an* dlsb akhirnya adiknya ndak akan. Nah akhirnya kita ya ngga segan-segan menegur anak-anak kelas lima kelas enam. Baik itu didalam kelas atau didalam suatu majlis. Kalau tidak yang terjadi ya itu tadi, namanya anak ya mencontoh kakaknya. Anak mencontoh orang tuanya, anak mencontoh orang tuanya, anak mencontoh gurunya.

Maka disitu ada bahasa antara Kyai dengan ustadz, ustadz dengan ustadz, dan ustadz dengan santri, antara Kyai sama Kyai. Antara Kyai dengan ustadz itu bahasanya harus yang bagus. Antara Kyai dengan keluarganya, antara Kyai bergaul dengan Kyai. Kadang diluar Rektor sama Rektor, kalau bergaul dengan mahasiswa tidak sembarangan kan, kalau rector ketemu rector kadang ya guyonan namanya juga manusia. Presiden dengan presiden ya begitu itu. Maka disini bahasa pergaulan antar harus ditingkatkan. Maka saya katakana ko' ada seorang guru dengan muridnya ko' sama saja, tidak bisa itu. Disini anak-anak santrinya ngga ngrok, otomatis santrinya juga ngga ngroko' itu.

Pertanyaan: kalau ada perbuatan kurang baik misalkan dari senior atau dari ustadz sendiri itu tindakannya oleh pondok seperti apa?

Jawaban:

Diingatkan, makanya disini ada acara kamisan. Kamisan itu setiap hari kamis mesti ada acara pertemuan. Nah disitulah kita saling ingat mengingatkan. Makanya pimpinan pondok seperti saya itu, kecuali amat sangat terpaksa, baru saya ngga ngajar. Kalau saya selama urusan keluarga bisa saya tinggalkan saya tinggalkan. Sebab apa? Sebab saya harus menegur guru-guru yang tidak mengajar. Ko saya berani, memang saya harus berani. Kalau tidak begitu apa akibatnya yang terjadi, mereka ngajarnya ya asal-asal saja. Jadi disini saya masih mengajar, lain kalau rector kadang-kadang nol jam, kepala sekolah nol jam. Sehingga suatu saat jika ada guru yang tidak mengajar saya berani menegur. Tetapi teguran kepada guru beda, disindir kenapa sebabnya ko tidak mengajar, sakit atau apa.

Pak Kyai Gontor itu umurnya sudah 70 tahun masih ngajar, bahkan mengawasi cara anak ngajar. Baru beliau sakit itu baru beliau ndak ngajar. Dulu umurnya 75 masih ngajar. Sehingga wibawa beliau betul-betul luar biasa, sehingga itulah buat saya, yang saya idolakan adalah bapak Kyai Gontor. Ayah saya sakit juga masih ngajar, kalau yang lain-lain itu sudah tidak mengajar, kalau ayah saya masih ngajar, bahkan ditunjuk untuk menjadi pembimbing praktik anak-anak ngajar. Sebab kalau tidak mengajar justru saya malah pusing. Ya mengajar dengan sungguh-sungguh.

Suatu contoh lagi, waktu panen, saya punya sawah dan sekarang waktunya panen. Panen saja, saya tidak pernah datang ke sawah itu, percaya saja. Oh ko' percaya sekali pak Masykur dengan ini, padahal dia ngentit dlsb. Halah yang dikentit itu seberapa yang masuk kan masih banyak, saya gitu aja. Saya ndak *nelongso, ben ewes*, anggap saja itu dimakan burung.

Yang kedua, kalau ngajar sungguh-sungguh gitu lho. Kalau bertani, ya sudahlah kalau memang ada watunya, kita serahkan kepada Allah, ada rizki kadang-kadang baik kadang-kadang ya ndak baik. Ngajar dengan sungguh-sungguh nanti Allah akan mengganti dengan pekerjaanmu mengajar kepada umat. Nah umat itu perlu daripada pengajaran daripada seseorang itu tadi.

b. Wawancara Santri

Lokasi: Pondok Pesantren Baitul Arqom. Jln. Karang Duren no. 32 Kec. Balung Kab. Jember

Waktu: Selasa, 21 Maret 2017

a. Kelas V

Nama santri: Sampel 1 (Handaru)

Pertanyaan: Keteladanan itu adalah memberikan percontohan yang baik atau patut ditiru, setujukah anda dengan pernyataan yang menyatakan bahwa ustadz-ustadz atau Kyai memberikan keteladanan yang baik?

Jawaban:

Setujulah kalau itu memang teladan yang baik, kenapa tidak harus ditiru. Semua itu untuk perbaikan. *Inni uridu ila ishlah*, pokoknya itu baik kita ikuti. Yang penting kan perbaikannya itu.

Pertanyaan: tentang proses belajar mengajar yang ada di dalam kelas, ataupun proses belajar mengajar yang terjadi di luar kelas. Apakah ustadz atau Kyai disini memberikan keteladanan? Misalnya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan? Dan dikerjakan bagi dirinya sendiri?

Jawaban:

Mungkin kalau itu kami kurang tahu kalau soal itu. Mungkin lihat dulu kayak ustadznya siapa. Kan setiap orang kan berbeda-beda. Ada yang modelnya kayak gini, kayak gini. Ada yang *kabura maqtan*, itu yang dia ngomong tetapi melakukan juga, jadi dia melarang juga melakukan larangan itu. Kalau menurut kami, kami kan positif thinking aja mungkin ngga ada ustadz yang kayak gitu.

Soalnya kan ustadz-ustadz disini sudah disaring kan, dari sekian banyak santri kelas enam dulu yang sudah lulus. Itu kan disaring sepuluh orang, itu yang dipilih yang tersaring itu memang sudah pilihannya Kyai, jadi yang lainnya itu disuruh mengabdikan diluar. Jadi otomatis yang sepuluh ini yang baik-baik disini.

Pertanyaan: bisa minta tolong sebutkan contoh akhlak karimah dari Kyai? Atau ustadz?

Jawaban:

Mungkin mengucapkan salam, masuk ketuk pintu dulu, mencium tangan yang lebih tua, jalan tidka diseret.

Pertanyaan: dalam benak anda apakah anda memiliki keinginan untuk bisa menjadi seperti Kyai?

Jawaban:

Kalau saya tidak ada cita-cita itu, karena cita-cita saya itu tidak ingin mengajar, cita-cita saya itu ingin jadi dokter atau perawat, jadi tidak ada keinginan untuk jadi Kyai.

Pertanyaan: tetapi kalau misalkan dari akhlaknya Kyai ingin seperti itu ndak?

Jawaban:

Iyalah, mesti semua yang baik itu mesti ditiru. Intinya itu.

Pertanyaan:

Kalau adab dan akhlak pergaulan dengan Kyai itu seperti apa?

Jawaban:

Wah itu harus hati-hati itu, jangan sampai salah-salah. Kalau menurut saya adab dan akhlak bergaul dengan Kyai itu pertama harus sopan, tata kramanya harus dijaga, tutur bahasanya harus tepat, nggak boleh sembarangan kalau ngomong, itu sudah.

Pertanyaan: santri di Baitul Arqom disini ini diikat oleh kesamaan iman, ada juga yang menyatukan kesamaan disini yaitu kesamaan Kyai. Bisa minta tolong jelaskan praktiknya hal itu, di pondok ini seperti apa?

Jawaban:

Kalau kita merasa sama, karena kita merasa senasib disini, figur kyai juga ada, tetapi kesamaan yang banyak itu biasanya dari konsul ya, daerah, satu generasi, itu penuh kesamaan. Kalau kebanyakan menurut saya itu, jadi terciptanya kesamaan karena mondok disini, adanya konsul dan generasi itu.

Pertanyaan: anda sering kan berinteraksi dengan Kyai, baik langsung maupun tidak langsung, anda juga mengatakan benar Kyai memberikan akhlak yang baik. Selama ini pengaruh apa yang antum dapatkan dari Kyai untuk pembentukan akhlak antum sendiri?

Jawaban:

Dulu saya kalau jalan itu selalu nyeret sandal. Tetapi setelah dibilangi Kyai Masykur kalau jalan jangan sampai ada suaranya, jangan sampai diseret, jangan sampai bunyi sret, nggak boleh katanya, itu yang pertama.

Yang kedua, dulu ketika ada guru ngajar ketika mua keluar, gurunya kan salam dulu, dan saya langsung berdiri nah itu ndak boleh katanya, jadi gurunya keluar dulu baru kita boleh berdiri.

Pertanyaan:

Berarti ada pengaruh ya dari keteladanan baik Kyai kepada anda?

Jawaban:

Kalau yang saya contoh sekali dari Kyai Masykur itu dari bahasa arabnya. Soalnya meskipun beliau sudah tua tetapi masih ngewes. Termotivasi, termotivasi untuk bisa juga seperti itu.

Pertanyaan:

Apakah ada sesuatu yang anda pelajari, atau yang berbekas dalam diri anda dari interaksi dengan Kyai?

Jawaban:

Dimarahi mungkin ya, saya kan bagian kesehatan itu setiap bulan menganggarkan uang ke Kyai Masykur untuk beli obat, setelah dikasih uangnya, saya beli, saya laporan lagi ke Kyai Masykur, sama data-datanya itu, nah waktu itu saya lupa ndak pakai nota/ struk, waktu itu saya dimarahi habis-habisan. Jadi itu masih terkenang, semenjak saat itu saya kalau beli obat mesti pakai nota.

Nama santri: Sampel 2 (Alfan)

Pertanyaan: Keteladanan itu adalah memberikan percontohan yang baik atau patut ditiru, setujukah anda dengan pernyataan yang menyatakan bahwa ustadz-ustadz atau Kyai memberikan keteladanan yang baik?

Jawaban:

Seorang Kyai itu pasti memberikan contoh yang baik. Minim buruknya, kebanyakan kebajikannya yang diberikan contoh ke santrinya.

Pertanyaan: mengenai proses belajar mengajar yang ada di dalam dan diluar kelas. Apakah Kyai memberikan keteladanan, misalkan perilakunya sesuai dengan ucapannya?

Jawaban:

Ya ada yang iya, ada yang engga, tetapi kebanyakan yang diomongkan ke santrinya kebanyakan yang dilakukan.

Pertanyaan: bisa minta tolong sebutkan contoh akhlakul karimah dari Kyai?

Jawaban:

Kalau makan tidak boleh berdiri, makan harus dengan tangan kanan.

Pertanyaan: dalam benak alfan apakah memiliki keinginan atau cita-cita untuk menjadi seperti Kyai?

Jawaban:

Ngga ada, karena ngga ada niatan atau cita-cita untuk kesana, tidak ada keinginan untuk menjadi seperti Kyai. Tetapi tidak tahu kalau ditakdirkan lain ya.

Pertanyaan: tetapi kalau mencontoh perbuatan baik?

Jawaban:

Ya pingin

Pertanyaan: kalau adab dan akhlak bergaul dengan Kyai seperti apa?

Jawaban:

Ya itu harus sopan, tata kramanya harus dijaga, tutur katanya ya yang baik lah.

Pertanyaan: santri Baitul Arqom disatukan oleh kesamaan iman, ukhwah islamiyah, dan disatukan oleh figur Kyai. Kalau disini praktiknya seperti apa? Maksudnya dengan adanya Kyai antum semua merasa satu nasib, kalau disini seperti apa?

Jawaban:

Ya ngga mesti juga, kadang dari ini dari yang lainnya. Figur sentralnya berbeda.

Pertanyaan: antum sering berinteraksi dengan Kyai baik secara langsung maupun tidak langsung, kalau dari keteladanan Kyai yang antum rasakan apakah memiliki pengaruh untuk pembentukan akhlak antum?

Jawaban:

Iya. Pak Kyai ikut turun langsung, kayak gotong royong gitu. Pak Kyai itu sering turun langsung intinya itu. Kayak kemarin waktu bangu aula, juga ikut ngecor, ikut potong bamboo. Ya anulah, turun ke santrinya ikut, bukan mentang-mentang. Sama juga ikut turun.

Pertanyaan: jadi ada pengaruh ya? Pengaruhnya apa?

Jawaban:

Ya tadi itu. (Alfan)

Mungkin kalau menurut saya dengan Kyai Masykur turun langsung itu, mengajarkan kepada kita kalau jadi *leader* itu ndak dikantor doang, ndak cuman nulis tetapi tahu keadannya. Mungkin Kyai Masykur mengajarkan kita untuk menjadi *leader* yang baik. (Handaru)

Pertanyaan: apakah anda ingin menjadi lebih baik lagi setelah menyaksikan akhlak Kyai?

Jawaban:

Iya, ingin menjadi lebih baik.

Pertanyaan: atau ada sesuatu yang antum dapatkan dan membekas ke diri antum?

Jawaban: tidak ada.

Nama santri: Sampel 3 (A'am)

Pertanyaan: Keteladanan itu adalah memberikan percontohan yang baik atau patut ditiru, setujukah anda dengan pernyataan yang menyatakan bahwa ustadz-ustadz atau Kyai memberikan keteladanan yang baik?

Jawaban: Setuju, soalnya disini kalau ustadz-ustadz atau Kyai memberikan contoh atau teladan yang baik, insyaAllah santrinya akan mengikuti. Soalnya disini ndak semuanya ustadz ada di

luar, juga ada yang didalam. Dan pastinya ustadz yang didalam ini kan tauladannya juga baik, dan patut dicontoh oleh santri. Jadi kalau Kyai dan ustadznya baik jadi santrinya juga lebih baik.

Pertanyaan: dalam proses belajar mengajar baik didalam maupun diluar kelas, apakah Kyai memberikan teladan yang baik, misalkan kesamaan dari ucapan dan perbuatannya?

Jawaban:

Ya Kyai selalu memberikan tauladan yang baik kepada santrinya, dalam segi proses belajar mengajar, itu istilahnya kita ambil dari waktu mengajarnya, misalnya Kyai dapat jam pelajaran yang kedua, masuknya jam 08.35 menit pada itu pula Kyai langsung masuk dan menyelesaikan dalam waktu 45 menit. Jadi masalah waktu itu Kyai bisa memberikan contoh yang baik.

Pertanyaan: bisa minta tolong sebutkan contoh akhlakul karimah dari Kyai?

Jawaban:

Mungkin dari ustadz itu, dari segi berpakaian itu sudah mengajarkan dan mempraktikkan sekaligus, misalkan ketika masuk kelas itu ustadz dengan berdasi dengan papan nama serta baju yang dimasukkan ataupun baju yang lengan panjang harus dikancingkan. Jadi seperti itu, itu suatu hal yang harus dipraktikkan dihadapan santri misalnya ndak cuman diomongkan tetapi ustadznya juga ikut mempraktikkan.

Pertanyaan: apakah memiliki keinginan untuk menjadi seperti Kyai?

Jawaban:

Kalau dalam segi berakhlak mulia itu ada keinginan, kalau cita-cita ndak ada untuk jadi Kyai. Cita-citanya *anfauhum linnnas* (menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain)

Pertanyaan: adab dan akhlak bergaul dengan Kyai seperti apa?

Jawaban: Ya tata kramanya, cara ngomongnya kepada Kyai dan ustadz itu jangan disamakan. Antara Kyai dan ustadz kan derajatnya beda. Kalau Kyai kan sudah pimpinan pondok, cara ngomongnya juga harus beda, tata krama, bahasa dalam mengucapkan tutur kata itu jangan sampe semena-mena. Jadi juga harus pelan-pelan ngomongnya, beliau kan juga sudah tua, ngga semua yang kita omongkan itu langsung terdengar di telinganya.

Pertanyaan: Kyai menjadi seorang figur yang menyatukan perbedaan santri, itu seperti apa disini praktiknya?

Jawaban:

Kyai kalau menyamakan kita itu dengan cara seperti mengangkat angkat kayu dari depan ke belakang, itu panggil santrinya untuk bekerja gotong royong istilahnya, jadi kayak kelas lima kemarin dipanggil dikumpulkan diarahkan oleh Kyai untuk memindahkan kayu dari depan ke

belakang serta Kyai itu ikut juga dalam gotong royong itu. Jadi Kyai ikut mempraktekkan hal yang sedemikian rupa atau yang kita kerakan bersama.

Jadi santrinya ikut bersama bergotong-royong meskipun itu anaknya kepala desa, siapaun pokoknya harus ikut dalam hal tersebut. Jadi Kyai juga mempraktikkan di hadapan santri.

Pertanyaan: pengaruh apa yang antum rasakan dari keteladnaan Kyai terhadap pembentukan akhlak antum sendiri?

Jawaban:

Kalau dari Kyai yang masih membekas di diri saya itu ya, ketika diturunkan jadi bagian, dulu kan saya bagian ta'mir dan penerangan, lah pagi-pagi itu Kyai keliling ke masjid, ko' ada anak tidur di atas sajadah karpet masjid, sedangkan sajadah itu kan bukan untuk tidur, melainkan oleh kelas-kelas atas itu dipakai tidur, sehingga Kyai langsung membangunkan, berhubung saya ta'mir masjid, saya langsung dipanggil, berakibatnya, langsung diturunkan di tempat sama Kyai, karena rasa tanggung jawabnya saya itu kurang ada, dan sampai sekarang masih membekas, buat pelajaran saya juga, semua yang saya punya, saya genggam, dalam jabatan harus ada rasa kepemilikan dan harus ada rasa tanggung jawab. Memberi pengaruh terhadap diri saya sendiri.

Nama santri: Sampel 4 Haikal

Pertanyaan: Keteladanan adalah memberikan percontohan yang baik dan patut ditiru, kalau menurut antum selama antum disini apakah ustadz-ustadz atau Kyai itu memberikan percontohan yang baik?

Jawaban:

Iya, memberi. Tetapi ada kelasahan yang tidak disengaja.

Pertanyaan: contohnya keteladanan itu seperti apa?

Jawaban:

Contohnya waktu menerangkan pelajaran, seharusnya kan pakai bahasa arab, tetapi kalau beliau bergurau itu mengeluarkan bahasa tidak resmi.

Pertanyaan: kalau dalam keseuaian antara ucapan dan perbuatan itu bagaimana?

Jawaban: ya tidak sesuai

Pertanyaan: kalau itu hal itu dampaknya untuk diri antum sendiri seperti apa?

Jawaban: ya kalau buat saya sendiri ambil yang baik tinggalkan yang jelek, yang perlu ditiru ya ditiru yang tidak perlu ditiru tidak perlu ditiru.

Pertanyaan: kalau yang baik-baik itu memberi pengaruh ke antum?

Jawaban: iya memberi

Pertanyaan: kalau yang kurang baik?

Jawaban: ya memberi pengaruh juga sih, bagaimana kita jangan sampai berbuat seperti itu.

Pertanyaan: Kalau antum menggambarkan pribadi Kyai itu seperti apa?

Jawaban: Kalau menurut saya Kyai itu memberi tauladan yang pantas dan baik.

Pertanyaan: Ada pengaruhnya tidak terhadap akhlak antum?

Jawaban: Iya ada

Pertanyaan: Seperti apa pengaruhnya?

Jawaban: Akhlak menjadi lebih baik, ya termotivasilah.

Pertanyaan: Kalau misalkan akhlak ada pernyataan begini pemersatu yang mempersatukan santri-santri disini menurut antum bagaimana?

Jawaban: Itu iya, karena disini kita kan dimotivasi berdiri diatas untuk semu golongan, jadi disini kita dididik tidak memandang siapa, kamu anaknya siapa, kalau memang salah ya salah kalau bener bener.

Pertanyaan: Dengan Kyai kagum tidak?

Jawaban: Kagum

Pertanyaan: Apa yang dikagumi?

Jawaban: Ya dari ilmunya, juga dari umur sudah hampir 70 tetapi masih sehat.

Pertanyaan: Kalau yang diingat dari Kyai apa?

Jawaban: Motivasi, cerita-cerita, murid-murid beliau yang sukses jadi orang.

Nama santri: Sampel 5 Indra

Pertanyaan: Keteladanan itu memberikan percontohan yang baik dan patut untuk ditiru, selama antum belajar disini apakah ustadz-ustadz memberikan keteladanan yang baik?

Jawaban: Kalau menurut saya, ustadz-ustadz itu memberikan keteledanan yang baik, karena menonjolkan kesabarannya dan keteguhannya dalam mengajar. Karena dalam mengajar kan banyak santri yang tidur, trus. Ketika ustadz itu mengucapkan salam yang jawab cuman seberapa orang, tetapi ketika itu juga, ustadz tetap ngajar, jadinya keteguhannya itu dalam mengajar.

Pertanyaan: Kalau misalkan dari antra kesesuaian antara perbuatan dan ucapan?

Jawaban: Kalau menurut saya kurang tahu, karena ustadz senior itu tinggalnya diluar pondok jadi kita tidak tahu aktifitas apa yang dilakukan. Tetapi kalau ustadz di dalam pondok ini memberikan tauladan yang baik.

Pertanyaan: Terus dari keteladan tersebut, yang antum rasakan apa dampaknya? Memberi pengaruh atau tidak memberi pengaruh?

Jawaban: Ya memberikan pengaruh, ya gimana ya kalau misalkan kita tidur di kelas dibilangin oleh ustadz, itu timbul rasa sungkan. Jadinya berpengaruh lah.

Pertanyaan: Untuk menjadi lebih baik ya?

Jawaban: Iya

Pertanyaan: Kalau antum timbul keinginan untuk meniru akhlak baik dari Kyai tidak?

Jawaban: Iya ingin meniru.

Pertanyaan: Kenapa?

Jawaban: Karena ya santun gitu,

Pertanyaan: Karena kagum?

Jawaban: Iya kagum, termotivasi.

Pertanyaan: Tetapi tahu ini, sudah tahu untuk berbuat secara mandiri?

Jawaban: Kan disini juga diajari untuk mandiri.

Pertanyaan: Kalau yang diingat dari Kyai itu apa?

Jawaban: Ketika ustadz memberikan cerita tentang pondok ini, pengalamannya dulu ketika bersekolah disini.

Pertanyaan: Teringat dan berpengaruh kepada antum?

Jawaban: Iya insya Allah.

b. Wawancara kelas III

Waktu: Kamis, 23 Maret 2017

Tempat: Pondok Putra MMI Baitul Arqom Balung.

Nama Santri: Sampel 1 Figo

Pertanyaan: Selama antum belajar disini, dikelas ustadz-ustadz atau Kyai itu bagaimana? Sikapnya baik atau bagaimana?

Jawaban: Baik dan sabar

Pertanyaan: Memberikan contoh yang baik tidak?

Jawaban: Iya

Pertanyaan: Dengan adanya hal itu antum gimana? Dampaknya ke antum apa?

Jawaban: Menjadi pribadi yang lebih baik.

Termotivasi untuk menjadi seperti ustadz-ustadz yang disini jga, karena kadang diberi motivasi-motivasi.

Pertanyaan: Pengen seperti itu juga?

Jawaban: Iya

Nama Santri: Sampel 2 Bayu

Pertanyaan: selama antum belajar disini, dikelas ustadz-ustadz atau Kyai itu bagaimana? Sikapnya baik atau bagaimana?

Jawaban: Tambah lebih baik.

Dari malas menjadi lebih baik.

Pertanyaan: Ustadz disini mengajarnya seperti apa?

Jawaban: Mengajar biasa, menerangkan yang masih belum faham.

Pertanyaan: Sikapnya baik tidak?

Jawaban: Ada yang baik ada yang kurang baik.

Yang baik suruh belajar, yang kurang baik ada anak yang tidak belajar tidak ditegur.

Pertanyaan: Dampaknya ke antum seperti apa?

Jawaban: Tambah lebih baik. Giat belajar.

Kalau yang tidak baik, gak belajar.

Pertanyaan: Punya keinginan ga meniru kebaikan ustadz/ Kyai?

Jawaban: InsyaAllah pengen.

Pertanyaan: Kagum tidak dengan ustadz/ Kyai?

Jawaban: Agak-agak kagum.

Pertanyaan: Apa yang dikagumi teringat dari ustadz?

Jawaban: Waktu tidur kadang-kadang dibangunin.

Belajar kadang diajak gurau.

Pertanyaan: Nyaman bergaul dengan ustadz?

Jawaban: Sedikit nyaman, sungkan.

Pertanyaan: Kalau sama Kyai?

Jawaban: Tambah sungkan.

Nama Santri: Sampel 3 Danu

Pertanyaan: Ustadz atau Kyai disini seperti apa?

Jawaban: sabar, tekun,

Pertanyaan: Akhlak ustadz-ustadz disini seperti apa?

Jawaban: baik, sopan

Pertanyaan: Contoh baiknya seperti apa?

Jawaban: Membimbing anak-anak belajar

Pertanyaan: Trus dengan ustadz-ustadz seperti itu bagaimana?

Jawaban: Nyaman, bisa mencontoh kesopanan itu.

Pertanyaan: Apa yang diingat dari ustadz?

Jawaban: Ketekunannya ketika mengajar di kelas

Pertanyaan: Kagum tidak dengan ustadz?

Jawaban: Kagum.

Pertanyaan: Kalau sama Kyai apa yang antum rasakan?

Jawaban: Kagum

Pertanyaan: Kalau menurut kamu Kyai itu kayak apa?

Jawaban: ya kayak gitu.

Nama santri: Sampel 4 Rizqi

Pertanyaan: bagaimana ustadz-ustadz disini?

Jawaban:

Kalau menurut saya ustadz2 disini baik, sangat penyabar intinya itu enak, sayangnya sama murid-muridnya

Pertanyaan: Yang kamu rasakan dengan ustadz seperti itu apa?

Jawaban: Dengan kesabaran yang penuh, kami menerima kesabaran tersebut dapat menyadari sendiri kalau kayak gini salah, kayak gini salah jadi bisa memperbaiki diri sendiri.

Pertanyaan: Kalau dengan pak Kyai bagaimana? Menurut antum bagaimana?

Jawaban: Kalau Kyai itu ya sudah kelihatan, ya baguslah, sifatnya baik, mungkin lebih sabar daripada gurunya.

Pertanyaan: Kagum tidak dengan Kyai?

Jawaban: Ya kagum, selain menguasai ilmu agama, dapat mengayomi anak didiknya untuk menjadi lebih baik.

Pertanyaan: Punya keinginan ngga, untuk bisa menjadi/ meniru kebaikan Kyai?

Jawaban: Ya kalau pribadi pingin ya untuk jadi seperti guru-guru yang sifatnya penyayang dan penyabar.

Pertanyaan: Kenapa?

Jawaban: Karena kalau penyayang dan penyabar sulit dicari.

Pertanyaan: Yang gampang dicari apa?

Jawaban: Yang sering marah itu sering ditemui dimana-mana.

Nama santri: Sampel 5 Adam

Pertanyaan: menurut adam, bagaimana ustadz-ustadz di sini?

Jawaban: ustadz-ustadz disini menurut saya baik, sabar, sabar dalam mendidik murid-murid.

Pertanyaan: yang kamu rasakan dengan ustadz seperti itu apa?

Jawaban: saya merasa nyaman dalam menjalankan pembelajaran di kelas

Pertanyaan: Kalau kamu kagum tidak dengan ustadz?

Jawaban: Kagum

Pertanyaan: Apa yang dikagumi?

Jawaban: Sabar dalam mendidik murid-muridnya.

Pertanyaan: Apa yang diingat dari ustadz?

Jawaban: Kalau saya ingat dalam motivasi ustadz kepada murid-murid,

Pertanyaan: Bagaimana kalau motivasi?

Jawaban: Untuk menyuruh agar lebih giat belajar agar menjadi santri yang pintar dan pandai.

c. Kelas VI

Tempat: Pondok Putra MMI Baitul Arqom Balung.

Waktu: Rabu, 22 Maret 2017

Nama santri: Sampel 1 Irfan

Pertanyaan: Keteladanan yang baik itu kan memberikan percontohan yang baik dan patut ditiru? Selama antum mondok disini apakah ustadz-ustadz dan Kyai juga memberikan keteladanan yang baik? Misalkan keseuaian antara ucapan dan perbuatan?

Jawaban: Terutama dari pakaiannya langsung, pak Kyai itu ngasih contoh dulu mas, abis itu kalau santrinya tidak baik, baru kena tindakan langsung dari atasa. Kalau ustadz-ustadz kadang-kadang ngasih contoh yang baik terutama dari sholat lima waktunya, dan hal sopan-santunya akhlak pribadinya, misalnya dari santri ada yang kurang benar itu dibilangi, tetapi sama anak-anak kurang dianggap gitu, tetapi kalau misalkan dari ustadz senior, ustadz pengabdian gitu, ustadz senior gitu, soalnya mereka ngasih contoh dengan muka serius jadi santri itu takut.

Pertanyaan: Kalau antum menggambarkan pribadi ustadz itu seperti apa?

Jawaban: Ya baik tetapi ada yang tidak baik, tetapi segelintir saja, tidak keseluruhan.

Pertanyaan: Contoh akhlak yang baik dari ustadz itu seperti apa?

Jawaban: Terutama ibadahnya, shalat lima waktu, terus mengayomi anak-anak waktu belajar pagi dan malam.

Pertanyaan: Contoh yang tidak baik itu seperti apa?

Jawaban: Yang tidak baik itu kayak shalatnya telat, sudah assalamualaikum baru datang, jadi tidak dapat berjama'ah.

Pertanyaan: Kalau antum sendiri punya keinginan tidak untuk menjadi seperti Kyai?

Jawaban: Kalau keinginan pasti seseorang pingin mas, tetapi masalahnya keinginan untuk kayak pak Kyai kan, ya ngga sepenuhnya, kemampuan orang itu berbeda-beda. Jadi beda jurusan, kalau ingin seperti pak Kyai ya pingin sekali. Kasih contoh yang baik habis itu diajari ke santri-santrinya. Pingin sekali kalau seperti itu.

Pertanyaan: Alasannya selain itu apa?

Jawaban: Saya pribadi ngga terlalu pingin seperti pak Kyai, pak Kyai itu orangnya istiqamah shalat lima waktunya, pas ngajarnya. Kyai setiap kemana-mana pasti istiqamah. Kalau ada pertemuan-pertemuan pasti beliau hadir duluan. Kalau saya pribadi masih banyak kesalahan. Banyak kekurangan yang perlu dibenerin lagi.

Pertanyaan: Kalau adab dan akhlak bergaul dengan Kyai itu seperti apa?

Jawaban: Itu masih belum saya memberi alasan, soalnya saya jarang berinteraksi dengan Kyai, yang sering itu ustadz pengabdian dan ustadz senior. Santrinya itu jarang, jadi kurangnya tahu caranya.

Pertanyaan: Kalau dari keteladanan dan akhlak Kyai, apa yang antum rasakan dampaknya/pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak antum?

Jawaban: Sangat besar pengaruhnya, saya terutama kagum dengan shalat lima waktunya, beliau setiap hari tidak pernah telat, selalu berjama'ah di masjid. Memberi contoh dulu baru di anu ke santrinya sampai sekarang saya ingat-ingat terus, ngasih contoh baik dulu baru disuruh kerjakan ke santri-santrinya.

Termotivasi semuanya mas. Menjadi lebih baik.

Pertanyaan: Ada hal yang teringat betul dari Kyai? Sesuatu yang menginspirasi antum?

Jawaban: Yang menginspirasi itu terutama kepintaran beliau, kelebihan beliau, keteladanan, nasihat-nasihatnya itu iya juga, tetapi jarang, tetapi keseluruhan pas di masjid kadang yang saya sukai saya ingat-ingat sampai sekarang. Ada juga yang cocok dengan diatas saya, jadi saya tidak merespon. Cocok dalam umur saya yang sekarang.

Misalnya diperlihati bahasa arab dan bahasa inggris. Belajar untuk mendapatkan beasiswa ke luar negeri.

Nama santri: Sampel 2 Septian Eka

Pertanyaan: Keteladanan itu, selama antum disini bagaimana ustadz

Jawaban: Kalau menurut saya ustadz disini sudah cukup baik ya, terutama mereka dalam masalah disiplin, kalau dalam mengajar ustadz-ustadz disini selalu tepat waktu. Dan itu yang mereka ajarkan kepada santri. Jadi setiap santri diajarkan bagaimana supaya bisa disiplin.

Jadi ketika mereka ngajar, dalam mereka berbahasa terus akhlaknya mereka sesuai sama yang mereka ucapkan.

Pertanyaan: Seperti apa contohnya?

Jawaban: Kalau dalam mengajar ya, ustadz-ustadz pondok selalu diselingi dengan nasihat-nasihat semisal kita harus jadi lebih lagi harus lebih meningkat lagi belajarnya. Jadi selain mereka memberi nasihat mereka juga memberi jalan keluar bagaimana biar kita bisa melakukan apa yang mereka katakan. Jadi mereka nasihat juga sambil ngasih saran.

Pertanyaan: Kalau antum menggambarkan pribadi Kyai itu seperti apa?

Jawaban: Kalau untuk pak Kyai sendiri itu pribadinya tegas, terus orangnya berani, terus akhlaknya dalam beribadah juga bagus ya. Bahkan kami yang lebih muda dari beliau kalah kalau dalam masalah ibadah. Dalam hal disiplin, terus sunnah-sunnah pondok. Beliau itu sangat menjunjung lah.

Pertanyaan: Kalau dari keteladann Kyai apakah memberikan pengaruh kepada antum sendiri?

Jawaban: Untuk saya sangat berpengaruh sekali ya, soalnya beliau kan seorang pimpinan pondok. Gimana seorang pimpinan pondok harus memberikan contoh yang baik ya kepada santrinya, jadi menurut saya beliau itu sangat berpengaruh terutama dalam masalah disiplin. Dari beliau kita itu belajar disiplin baik, dari beliau itu kita diajari untuk tegas, dari beliau kita itu diajari untuk menyelesaikan masalah jadi tidak selalu bergantung kepada orang lain.

Menurut beliau kan, beliau selalu mengikuti panca jiwa pondok yaitu jiwa berdikari. Berdiri diatas kaki sendiri. Itu yang ditanamkan kepada kami. Jadi setiap santri wajib bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Tanpa harus meminta bantuan kepada orang lain.

Pertanyaan: Hal yang membekas dari beliau itu apa ke antum?

Jawaban: Hal yang membekas dari beliau untuk saya itu, beliau itu sering marah ya, cuman beliau itu marah kalau santri sudah dalam kategori keterlaluhan. Marah beliau itu bukan dalam arti marah karena benci. Beliau itu marah ke santrinya karena beliau itu sayang, sayang kalau santrinya jadi jelek gitu. Entah itu jelek akhlaknya atau jelek perilakunya. Beliau pingin setiap santri mempunyai akhlak karimah. Disiplin yang bagus, juga taat ke pimpinan, jadi beliau menanamkan kepada kami jiwa-jiwa tawadhu lah dan ikhlas.

Pertanyaan: Kalau antum pribadi punya keinginan tidak untuk menjadi seperti Kyai?

Jawaban: Kalau dari pribadi pingin ya, untuk menjadi seperti pak Kyai, terutama beliau kan sukses dalam mendidik kelima anaknya. Terus sukses dalam membawa pondok, baguslah. Kalau dari cara memimpinya juga saya suka ya. Soalnya beliau itu memimpinya tegas tidak pandang bulu. Bahkan seandainya saudaranya salah sama beliau ditindak.

Nama santri: Sampel 3 Mar'i

Pertanyaan: Keteladanan itu memberi percontohan yang baik, selama antum mondok disini .. kesesuaian antara

Jawaban: Iya, baik, memang baik, cukup baik ya. Karena dari cara beliau mengajar bisa cukup difahamilah oleh santrinya. Beliau juga memberi nasihat disela-sela mengasih ilmu. Beliau ngasih nasihat juga jalan keluarnya. Juga beliau sebelum jam pelajaran, juga beliau *on time* dulu. Jadi bel masuk langsung masuk gitu.

Pertanyaan: Kalau antum menggambarkan pribadi Kyai itu seperti apa?

Jawaban: Kalau dari saya sendiri beliau itu tegas, berani, bijaksana. Juga kalau menurut akhlaknya baik. Kalau masalah shalat lima waktu, beliau juga paling istiqamahlah, saya saja sering lalai kadang.

Pertanyaan: Dari keteladanan Kyai tersebut apakah memberikan pengaruh untuk pembentukan akhlak antum sendiri?

Jawaban: Iya sangat berpengaruh sekali. Karena masa' sih, beliau yang sudah tua seperti itu, masih rajin shalatnya, sementara saya yang masih muda sering lalai dan sering telat.

Pertanyaan: Apa anda punya keinginan untuk menjadi seperti Kyai?

Jawaban: Ya saya pingin sekali meniru beliau, karena beliau selain sukses mendidik kelima anaknya, beliau juga tegas dalam memimpin. Juga bijaksana tidak pandang bulu, walaupun untuk saudaranya tetap, kalau salah ya ditindak.

Jadi beliau memberikan contoh kepada santri-santrinya walaupun besar tetap, meskipun yang besar salah tetap ditindak

Nama santri: Sampel 4 Muhammad Husulal

Pertanyaan: keteladanan itu kan meberikan percontohan yang baik dan patut ditiru, selama antum belajar disini apakah Kyai dan ustadz memberikan keteladanan yang baik?

Jawaban: Selama saya hidup di pondok ini, selama enam tahun, asatidz dan pak Kyai pasti memberi contoh yang baik, ya meskipun ada yang lalai maksudnya teledor waktu ngajar gitu. Apabila ustadz atau pak Kyai bicara dia itu insya Allah tidak jauh dari perkataannya. Jadi kan ada di mahfudhot *lihatlah apa yang dibicarakan dan janganlah lihat siapa yang membicarakan*.

Jadi saya itu termotivasi dari perkataan itu. Jadi orang baik itu tidak selalu baik. Kan pasti manusia itu membuat kesalahan, soalnya bukan Nabi bukan malaikat. Meskipun Nabi kan pernah berbuat dosa meskipun sedikit gitu. Kalau menurut saya ustadz dan pak Kyai patut lah untuk kita contoh.

Pertanyaan: kalau pengaruhnya terhadap antum?

Jawaban: Pengaruhnya untuk saya sangat besar. Contohnya saat pak Kyai dan asatidz janganlah kalian, ketika diajar jangan selalu tidur. Jangan selalu ngobrol sendiri, perhatikan. Soalnya pak Kyai dan ustadz ketika menasehati kita semua itu mengingatkan kepada orang tua. Jadi perjuangan orang tua jangan kita sia-siakan di pondok ini. Kalau bisa kita harus lebih sukses daripada orang tua kita. Dan kebanyakan ustadz-ustadz disini ketika di akhir pelajaran, pasti memberi nasihat.

Sampai ada kakak kelas saya, berkata ‘saya kalau diajar tidur, tetapi pas mau habis pelajaran saya bangun, soalnya kebanyakan ustadz pasti memberi nasihat. Itu pun saya catat.

Pertanyaan: kalau ada hal-hal yang kurang baik dari ustadz?

Jawaban: Kalau hal-hal yang kurang baik dari ustadz itu mungkin dari keadaan keluarganya di rumah. Mungkin dia terlambat di rumah sedang sibuk apa, mungkin berangkat ke pondok setelah beberapa menit, menurut saya begitu sih.

Pertanyaan: pengaruhnya terhadap antum seperti apa? Meniru tersebut?

Jawaban: ya ngga lah, disini kan juga diajarkan harus bisa mikir, kenapa ko ustadz itu terlambat. Seumpama kalian digantikan ustadz, kalian jadi ustadz yang ada di rumah, belum tentu ketika kita ngajar kita selalu tepat waktu. Mungkin kita terlambat juga. Jadi kita diharuskan berempati.

Jadi tidak langsung menyalahkan, anak ini kenapa melanggar? Mungkin ada masalah dlsb.

Pertanyaan: Adab dan akhlak bergaul dengan Kyai?

Jawaban: Ketika kita menghadap dan berbicara dengan Kyai, kita harus mempunyai rasa rendah diri dan sopan santun. Soalnya dalam *mahfudat* juga dikatakan, hormatilah orang yang memberi ilmu kepadamu, meskipun orang itu menurutmu tidak baik.

Pertanyaan: dari keteladnan tersebut terhadap pembentukan akhlak antum seperti apa?

Jawaban: InsyaAllah keseharian saya, sama hari-hari yang saya hadapi, insyaAllah harus lebih bagus.

Pertanyaan: adakah hal yang membekas dari Kyai terhadap antum?

Jawaban: Pasti ada yang membekas. Ketika pak Kyai, shalat, habis itu mengaji lalu pak Kyai mengabsen, habis itu pak Kyai bilang ‘belajar-belajar-belajar, kalau kalian pintar bukan saya yang pintar, tapi kalian, makanya jangan tidur terus, jangan ngobrol terus’

Nama santri: Sampel 5 Fahmi Ridho

Pertanyaan: keteladanan itu kan memberikan percontohan yang baik dan patut ditiru, selama antum belajar disini apakah Kyai memberikan keteladanan yang baik?

Jawaban: Sangat memberi keteladanan, kalau dari beliau itu, beliau selalu *stand by*, jadi tidak telat juga tidak mengurangi waktu selesai mengajar. Beliau itu tepat waktu orangnya tegas dalam bicara, dan dalam perbuatannya juga tegas.

Ustadz juga begitu, kalau ustadz disini sudah terpilih dan disaring jadi yang disini kualitasnya sudah baik keteladanannya. Jadi kalau ngajar itu pasti baik dan tepat waktu.

Pertanyaan: Bagaimana antum menggambarkan sosok Kyai?

Jawaban: Saya kalau tentang Kyai itu, beliau orangnya bagus. Soalnya beliau itu bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi saya sendiri. Sehingga saya itu termotivasi banyak dari beliau.

Pertanyaan: Pengaruh teladan Kyai terhadap akhlak antum?

Jawaban: Kalau dari pak Kyai sendiri memberikan pengaruh yang besar terhadap saya, dari saya tidak tahu menjadi tahu. Jadi beliau itu mengajarkan ke saya kalau sudah membuat kesalahan, jangan sampai diulangi. Karena itu memberi cap lah, kalau menjadi anak baik itu sekali membuat kesalahan jangan diulangi. Juga beliau mengatakan kalau shalat itu jangan menunggu absen. Jadi shalat itu dengan kesadaran diri. Saya saja itu kalah dengan semangat beliau. Beliau itu sudah menginjak umur 70 an itu masih semangat. Semangatnya itu masih mengalahkan saya. Saya yang masih muda ini masih lemah.

Jadi saya itu sangat kagum dengan semangat beliau. Dari shalatnya dari ngajarnya, dari mendidik anaknya, saya juga ngefans ke beliau.

Pertanyaan: Bagi pembentukan akhlak antum sendiri?

Jawaban: Beliau itu membentuk akhlak santri itu dengan marah, marah beliau itu bukan karena marah yang sesungguhnya, jadi beliau marah itu gara-gara sayang kepada santrinya. Biar ga jadi jelek. Santrinya berbuat jelek, maka beliau akan menasehati-menasehati meskipun itu sampai seribu kali, berates-ratus kalipun akan beliau nasehati. Soalnya beliau ndak mau santrinya menjadi jelek, dari akhlaknya dari perbuatannya juga dari etikanya.

Beliau memberikan pengaruh besar kepada saya.

Pertanyaan: Apakah anda memiliki keinginan untuk meniru/ menjadi seperti Kyai?

Jawaban: Saya ingin sekali menjadi sosok Kyai. Meskipun saya itu, ngga mau jadi Kyai. Jadi saya itu termotivasi banyak tentang beliau. Tentang akhlak, ketegasan, perilaku beliau, mendidik anak.

Lampiran Photo-photo



Gambar 1. Peneliti bersama dengan Pimpinan Pondok Kyai Masykur



Gambar 2. Peneliti bersama dengan beberapa santri kelas V



Gambar 3. Peneliti bersama dengan beberapa santri kelas VI



Gambar 4. Peneliti bersama dengan beberapa santri kelas V dan III



Gambar 5. Kegiatan tadarus al-Quran sore hari di masjid.